



KRITIK SASTRA ARAB ERA AWAL SHADR ISLAM

Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal, Tatik Mariyatun Tasnimah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
jalor715@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk meneliti perkembangan kritik sastra era permulaan Islam. Metode penelitian yang digunakan peneliti merupakan metode kepustakaan. Peneliti mencari data-data yang berkaitan dengan isi penelitian, mencatat, serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kritik sastra era awal Islam. Adapun hasil dari penelitian ini, pembaca dapat mengetahui hal yang bersangkutan terkait definisi kritik, perkembangan kritik sastra, tujuan puisi, serta mengetahui pengaruh Islam terhadap sastra Arab, selain itu juga, pembaca dapat mengetahui tokoh-tokoh sastrawan dan jenis prosa dan puisi di era awal Islam. Hal demikian membuat para sastrawan era sekarang mengetahui jejak sastrawan muslim di awal perkembangan Islam.

Kata Kunci: kritik sastra, awal Islam, kepustakaan

ABSTRACT

This article aims to examine the development of literary criticism in the early era of Islam. The research method used by the researcher is the library method. Researchers look for data related to the content of the study, take notes, and collect data relating to the history of the development of literary criticism in the early era of Islam. As for the results of this study, the reader can find out what is relevant regarding the definition of criticism, the development of literary criticism, the purpose of poetry, and know the influence of Islam on Arabic literature Islam. This makes the writers of the present era know the traces of Muslim writers at the beginning of the development of Islam.

Keywords: literary criticism, early Islamic era, library method

PENDAHULUAN

Para ulama sastra Arab membagi priode sastra Arab kedalam tujuh priode, yaitu masa Jahiliyah, masa shadrul Islam, masa Umayyah, masa Abbasiyah, masa kemunduran, masa Andalusia, dan masa kebangkitan modern.⁵⁶ Setiap priode, sastra Arab memiliki karakteristik, dan kekhususan masing-masing yang menjadi unsur pembeda dengan priode-priode lainnya sesuai dengan keadaan social dan politik yang berkembang saat itu.

Perkembangan sastra pada masa awal Islam atau zaman kedua kesusasteraan menurut pengkaji sejarah kesusasteraan Arab. Zaman tersebut dimulai dari kebangkitan Nabi Muhammad sebagai Rasul sekitar tahun 610 Masehi. Setelah itu, Islam berkembang dan

⁵⁶. Tarikh al-Adab al-Arobiy, hal.8

kota Madinah sebagai pusat kerajaan Islam pada saat tersebut. Berakhirnya perkembangan kesusasteraan Arab pada masa *shadr* Islam di tandai dengan berakhirnya pemerintahan Khulafa' ur-Rasyidin dan dimulainya pemerintahan bani Umayyah. Perubahan keberadaan sastra dari zaman jahiliyah ke zaman awal Islam saat itu sangat menonjol, karena dipengaruhi keberadaan Al-Qur'an.⁵⁷

Sastra secara etimologi adalah bahasa yang indah, sedangkan secara terminology sastra merupakan karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusasteraan. Maksudnya, yaitu penggunaan kata-kata yang indah dengan gaya bahasa serta gaya cerita yang menarik.⁵⁸ Sastra Arab dalam bahasa Arab disebut al-Adab al-Arabi. Adab secara bahasa berasal dari kata *أدب* *أدب* berarti sopan santun atau berbudi bahasa yang baik. Sedangkan secara khusus al-adab bermakna perkataan indah dan jelas, dimaksudkan untuk menyentuh jiwa mereka yang mengucapkan atau yang mendengarkan baik berupa syair maupun berupa prosa.⁵⁹

Ketika membahas persoalan sastra, tentu menyangkut dengan tiga hal pokok dalam sastra, di antara tiga hal pokok tersebut ialah sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Dalam penulisan arikel ini, penulis akan membahas tentang kritik sastra. Berbagai macam literatur kritik sastra masih tergolong minim, sehingga penelitian tentang kritik sastra era awal Islam dianggap perlu untuk menambah literatur yang ada.

sejauh pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, artikel yang membahas secara khusus membahas tentang kritik sastra di awal Islam tidak pernah dilakukan. Bersamaan dengan hal tersebut, peneliti akan membahas tentang kritik sastra era awal Islam atau *shadr* Islam. Era ini merupakan priode kedua dari perkembangan sastra setelah era Jahiliyyah.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan kajian kepustakaan. Peneliti mencari data-data yang berkaitan dengan isi penelitian, mencatat, serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kritik sastra era awal Islam. Perkembangan kritik sastra dalam masa tersebut dijadikan objek material dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Kritik Sastra

Kritik sastra dipahami sebagai penghakiman suatu karya sastra, dan tidak selamanya hidup. Hal tersebut diakibatkan nilai-nilai yang ditemukan pada persoalan setuju, dan tidak setuju. Dengan demikian, kritik sastrapun berkembang dengan fenomena memahami nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

⁵⁷. Sofyuddin Yosuf, *Kedudukan Syair Awal Islam*, Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer. Jilid 2, 2009, hlm 23.

⁵⁸. Rahmat, Djoko Pradopo, *Prinsip Kritik Sastra*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Prees, 1994), hlm 32

⁵⁹. Ahmad Husain, *Tarikh al-adab al-Arabi*. (Kairo:Dar al-Ma'rifah,1975), hlm 32

Naqd adalah kata dalam bahasa Arab yang berasal dari kata *نقدا يقصد نقد*

secara bahasa, kata tersebut mempunyai beberapa makna dalam bahasa Indonesia yaitu kupasan, kritik, dan tinjauan.⁶⁰ Kritik sastra adalah seni menilai sebuah karya sastra serta menganalisisnya berdasarkan asas Ilmiah.⁶¹ Kritik sastra Arab merupakan cabang ilmu sastra Arab yang menyelidiki langsung terhadap suatu karya sastra Arab tertentu. Selain itu, dalam penyelidikan diperlukan pendalaman melalui analisis, interpretasi, yang selanjutnya diakan penilaian tentang berhasil tidaknya karya sastra Arab itu, karena karya sastra merupakan abstraksi dari realita kehidupan.⁶²

Kritik mengandung semangat kegiatan mengapresiasi dengan cara mendeskripsikan, menganalisis, menafsirkan, atau mengevaluasi karya sastra. Definisi ini lebih memaknai istilah kritik sastra sebagai upaya dan proses dialog, debat, atau pertukaran pendapat dan gagasan antara beberapa topik. Pencemaran nama baik dan kritik Abbas merupakan ekspresi sikap dalam memandang seni, syair, melalui intuisi rasa melalui jalinan interpretasi, analisis dan penilaian.⁶³

Krtik sastra atau *an-naqd al-adaby* adalah suatu pembahasan terhadap suatu karya sastra dalam menilai atau mengkritisi kaidah-kaidah tertentu. Naqd adaby secara langsung membicarakan suatu karya sastra dengan penekanan dalam penilainnya. Dalam hal demikian kritik sastra mengandung makna penilaian baik, buruk, sebuah karya sastra dengan pertimbangan nilai-nilai yang terkandung.⁶⁴

Kritik sastra bermula dari hasil temuan melalui pembacaan awal untuk kemudian dikritik. Walaupun pengarang menghasilkan karya sastra tidak ada hukum yang baku dalam karya sastra. Teeuw sebagai seorang ahli sastra pernah melakukan Tindakan kritis terhadap karya sastra sehingga melahirkan teori sastra tertentu, maka pendapat, suara, dan penilainya digunakan sebagai acuan dalam mengeritik karya sastra. H. B Jassin mengungkapkan bahwa mengeritik kesusasteraan merupakan pertimbangangan baik atau buruk suatu hasil kesusasteraan.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan berbagai macam definisi tersebut, kritik sastra dapat diartikan sebagai kegiatan peneliti dalam melakukan kegiatan mengeritik, menganalisa, serta menjelaskan hasil analisis yang dilakukan baik terhadap karya sastra bernbentuk prosa, dan puisi.

2. Tujuan Puisi Pada Masa Shadr Islam

⁶⁰. Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hlm 52

⁶¹. Syihabuddin Qalyubi, *Ilm UsIhub*; Stlistika Bahasa dan Sastra Arab. (Yogyakarta: Karya Media, 2013) hlm. 25

⁶². Budi Darmo, *Karya Sastra dan Teori Sastra*, (Yogyakarta Fakultas Sastra UGM, 1991) hlm. 6

⁶³. Ihsan Abbas, *Tarikh al-Naqd al-Adab 'Inda al-'Arab*, (Beirut: Daar Al-Tsaqafah, 1983), cet. 3, hlm. 5

⁶⁴. Eqi Safitri, “*Perkembangan Puisi Dan Prosa Pada Masa Umayyah Dan Shadr Islam*” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5, no. 1 (Januari 1, 2022): 358

⁶⁵. Budiman, Arief. *Tentang Kritik Sastra Sebuah Diskusi*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978), hlm. 3

Perkembangan karya sastra dalam bentuk puisi pada zaman shadr Islam dilihat dari beberapa segi lafadz dan gaya bahasanya, *wazan* dan *qapiyahnya*, maksud dan seninya serta arti dan inti sarinya. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Menyebarkan nilai-nilai dasar keTuhanan atau *aqidah* serta penentuan hukum dalam kehidupan sehari-hari atau syariat, dan menganjurkan kaum muslimin untuk mengikuti ajaran Nabi serta Khulafaurrasyidin.
- b) Sebagai bentuk kesadaran dalam berjihad dan sebagai harapan mendapat ridha Allah dalam menegakan ajaran Allah. Hal ini terjadi pada saat krisis ketika perang untuk menguasai kota-kota di negara Arab dan sekitarnya.
- c) Puisi dalam bentuk *Al-hijak*, puisi tersebut berguna untuk membela ummat Islam, serta sebagai media untuk membela diri dari puisi orang-orang muysrik yang mencela Nabi, dan hal tersebut mendapat izin dari baginda Nabi. Hal demikian, yang dilakukan oleh Hasan bin Tsabit dalam puisinya yang mengkritik puisi orang-orang muysrik Qurays dan keluarga besar Nabi dari keturunan bani Manaf.
- d) Sebagai senjata dalam pengembaraan, peperangan, dan penguasaan terhadap kota-kota serta cara menguasainya.
- e) Sebagai alat dalam hal pujian, pada perinsipnya ajaran pujian dalam agama Islam tergolong sedikit. Akan tetapi, setelah kepemimpinan Khulafaurrasyidin karya-karya yang bertema pujian mulai dikembangkan, pujian tersebut menjadi penting sebagai tiang memperkokoh kekuasaan khalifah
- f) Pemilihan kata-kata yang bertema cinta *al-nasib* bersifat halus, tidak seperti pada masa jahiliyyah.⁶⁶ Dalam hal ini dapat disimpulkan keberadaan karya sastra pada masa jahiliyyah cenderung kasar dan tidak beraturan. Pengaruh Al-Qur'an begitu terlihat dikarenakan sebagai landasan penyair-penyair pada zaman tersebut.

3. Perkembangan Kritik Sastra Pada *Shadr* Awal Islam

Dalam perkembangan sejarah agama Islam di masa Nabi Muhammad, karya sastra dalam bentuk puisi berpungsi sebagai media komunikasi. Nabi selalu memberikan hadiah kepada penyair Islam sehingga para penyair begitu dekat dengan baginda Rasulullah. Hal tersebut disebabkan jumlah tantara yang membela agama Islam dengan kekuatan bersenjata jumlahnya sangat banyak, akan tetapi sahabat yang membela Islam dengan karya syair jumlahnya terbatas sekali. oleh sebab itu, Nabi memberikan banyak penghargaan kepada para penyair.⁶⁷

Perkembangan syair di era awal Islam tidaklah pudar, justru sebaliknya perkembangan sastra selaras dengan suasana dan zaman munculnya ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ajaran baru tersebut atau agama Islam tidak menerima dan menolak total perkembangan sastra bbaik dalam bentuk puisi dan prosa.⁶⁸

Islam memandang puisi itu terbagi menjadi dua macam: pertama, puisi itu akan dianggap baik apabila puisi mengandung tujuan dengan maksud yang baik, sebaliknya Islam

⁶⁶. Al-Iskandari, Ahmad, *Al-Wasith fi alAdab al-Araby wa Tarikhuhu*. (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1916), hlm 141

⁶⁷. Al-Muhdar, Yunus Ali, *Sejarah Kesusastraan Arab*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), hlm. 106

⁶⁸. Ahcmad Syaifuji dan Bambang Irawan, *Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyyah dan Awal Islam*, Al-Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 10, No. 1 (Januari 1, 2021): 160

dalam hal ini Nabi sendiri mengkritik puisi apabila mengandung isi yang tidak terpuji. Maka, Islam menganggap puisi tersebut tidak hormat. Hal demikian sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah *As-Syuara* ayat 224-227

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidaklah kamu melihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap lembah dan bahwa mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan? kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shaleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah mendapat kedzaliman" (QS. As-Syuara: 224-227)."

Tujuan dari ayat tersebut ditunjukkan kepada orang-orang ahli syair yang menggunakan puisinya sebagai alat untuk mencela orang-orang beriman. Begitupun sebaliknya mereka memuji segala bentuk diharamkan oleh Allah ataupun mereka mengikuti dan memuji orang-orang munafik. Sehingga dengan puisinya menyesatkan banyak orang. Nabi juga pernah mengeritik para penyair dengan sabdanya:

شعرا يمتليء أن من خير فريه قبيحا أحكمكم جوف يمتليء لان

"Seseorang dari kamu lebih baik menelan nanah kemudian dimuntahkan kembali daripada menelan puisi" (HR. Bukhari-Muslim)."

Kehadiran agama Islam tidak menghilangkan kebiasaan-kebiasaan serta adat isitiadat orang jahiliyah. Adat dan kebiasaan tersebut dibiarkan selama tidak berlawanan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Jika, prinsip-prinsip tersebut berlawanan, maka Islam hadir untuk melarang dan bahkan menghapusnya. Sejalan dengan itu, Nabi dan para sahabat sangat gemar kepada puisi jahiliyah. Terutama puisi yang berkaitan dengan keTuhanan, seperti yang diungkapkan oleh Lubaid, dalam hal ini Nabi mengkritik dengan sabdanya:

باطل الله خلا ما شيء كل ألا لبيد قول شاعر قالها كلمة اصدق اقواله من و

"diantara sebaik-baik puisi para penyair adalah puisinya Lubaid yang mengatakan: "sesungguhnya semua dimuka bumi ini akan binasa kecuali Allah"

Pada zaman awal Islam, muncul empat golongan para penyair diantaranya:⁶⁹

- a) Para penyair yang selalu mengejek, dan menindas Nabi
- b) Para penyair yang masih berpuisi dan memperthankan puisinya dalam agama Islam sebagaimana, golongan orang-orang yang tetap berpuisi pada zaman jahiliyah.
- c) Kelompok yang selalu yang selalu mengeritik syair-syair orang muysrik dengan puisinya.
- d) Golongan yang meninggalkan puisi serta tidak tidak membuat puisi dan fokus mendekatkan diri hanya kepada Allah.

⁶⁹. Al-Hasyim, Juzif, *Al-Mufid Fi al-Adab al-Araby*. (Beirut: alMaktab al-Tijary, 1968), hlm.235

4. Pengaruh Islam Terhadap Sastra

Kehadiran Islam memberikan dampak pengaruh yang sangat besar bagi dunia kesusastraannya. Al-Qur'an mengandung semua norma sastra yang pernah dikenal, bahkan melampaui batas standar sastra pada masa itu. Masyarakat Arab mempunyai standar normatif sastra yang mereka kuasai, serta mereka menyaksikan pada diri orator, ahli ramal, dan penyair.

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad sebagai mu'jizat yang memiliki kandungan yang agung.⁷⁰ Hal tersebut membuat mereka masyarakat Arab terkagum dengan isi kandungannya serta mereka mengakui bahwa Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang tiada tandingannya. Masyarakat Arab berasumsi bahwa hal tersebut menjadi tantangan untuk menandinginya, akan tetapi tidak pernah bisa mewujudkannya. Mu'jizat Al-Qur'an benar-benar membuat sastrwan terpedaya, bacaanya mengungguli nilai sastra mereka, begitu indah dan membuat mereka terkagum, sehingga mereka mengakui keimananya dan tunduk kepada perintahnya.

5. Tokoh-Tokoh Penyair Pada Masa *Shadr* Islam

Pada zaman *shadr* Islam atau awal Islam, lahirlah beberapa penyair, diantara penyair tersebut yang terkenal diantaranya: Hasan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah. Mereka dipilih oleh Rasulullah sebagai pengeritik ejekan yang dilakukan oleh orang Quraisy yang menentang Rasul. Diantaranya; Abu Sofyan bin Haris, Amru bin Ash, Hubairah bin Abi Wahab, Dhirar bin Khatab, Abdullah bin Aha'biry mereka para pencela pengikut ajaran baginda Nabi.⁷¹

a) Hasan bin Tsabit

Nama lengkapnya adalah Abu Walid bin Hasan Bin Tsabit Al-Anshariy, penyair yang terkenal dekat dengan baginda Rasul masa Rasulullah SAW. Dia keturunan bani Najjar penduduk asli Madinah, Hasan bin Tsabit termasuk golongan sahabat yang mempunyai kelebihan dalam bersyair. Dia terlahir dari keturunan yang sebagai kaum yang mempunyai cita rasa penyair yang tinggi. Maka hal demikian, tidak mengherankan jiwa pada diri Hasan bin Tsabit mempunyai bakat itu, kepiawaiannya juga disebabkan hidup pada dua masa yaitu: jahiliyah dan Islam. Hasan bin Tsabit tidak memang tidak terlibat dalam segala bentuk medan peperangan, akan tetapi ia selalu berjihad dengan lidah atau syairnya dan tulisan-tulisannya.

Hasan termasuk golongan penyair yang berasal dari kota *Hadlar* pada masa jahiliyah dan penyair Yamani pada zaman Islam. Tidak ada musuh bahkan sahabat Rasulullah yang melebihinya pada masanya. Puisinya yang keras dengan nuansa asing, serta bertema keras. Setelah masuk Islam, puisinya mengandung isi yang halus, baik dari segi bentuk dan susunannya.

.Diantara puisinya yang terkenal pada masa jahiliyah;

نعتلى و ت النائب يوم وتسود # أمرها العشيرة تقلدنا ولقد

المفصل سواء قابلنا ويصيب # سادة حجاج سيدنا ويسود

⁷⁰ . Al-Faruqi, Ismail R, *Atlas Budaya Islam*. (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 367

⁷¹ . An-Nadwah, Abi al-Hasan Ali, *Syu'ara Al-Rasul*, (Al-Hind: Maktabah Al-Firdaus, 1995), hlm 24

معضل أمر كل ونفصل فهم # خطابة المههم الأمر ونحاول
نعدل البرية في نحكم ومنى # روكابنا المملوك ابواب وتزور

Adapun puisinya yang terkenal setelah dia masuk Islam yaitu:

تتبع للناس سنان بينوا قد # إخوتهم و فهد من الذواب إن
شرعوا الذي وبالأمر الإله تقوى # سريرته كانت من كل بها يرضى
نفعوا اشياهم في النفع حاولوا أو # عدوهم ضروا جاروا إذا قوم

b) Ka'ab bin Malik Al-Ansoriy

Ka'ab bin Malik Al-Ansoriy atau nama lengkapnya adalah Amr bin al-Ta'iqin bin Ka'ab bin suwad bin Ghanam bin Ka'ab bin al-Anshari. Pada waktu sebelum masuk Islam dikenal dengan nama Abu Basyir, dan sesudah masuk Islam, Rasulullah mememberikannya nama dengan nama Abu Abdullah. Ka'ab termasuk golongan sahabat Anshor masuk Islamnya lebih awal. Ketika ayat turun yang membahas tentang larangan puisi dan yang membahas perbuatan menyair hanya perbuatan sia-sia. Saat tersebut Ka'ab langsung meminta penjelasan kepada Rasulullah untuk menjelaskan makna ayat tersebut, maka Rasulullah menjawabnya seorang yang beriman berjihad dengan senjata dalam bentuk pedang dan senjata yang berbentuk lidah.

Karya sastra dalam bentuk puisi yang diciptakan oleh Ka'ab termasuk golongan puisi yang indah, isinya menceritakan suasana perang, dan lain-lain. Diantaranya puisi yang fenomenal dari Ka'ab sebagaimana berikut ini:

وهونا عجزا حركمو مخافة سليم لبناني جاركم تركتم
متينا حبلا بجبلها لمد عقيل من تناول حبلا فلو
تفونا⁷² لا إذ وفوا ما وقدا أسلموا إن ما او القرطاء

c) Abdullah bin Rawahah

Penyair terkenal yang ketiga pada era awal Islam yaitu Abdullah bin Rawahah. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Rawahah bin Amril Qays bin Bani Malik bin Tsa'labah bin Ka'ab bin al-Khuruji.⁷³ Dia merupakan penyair yang hidup pada masa jahiliyah dan awal Islam. Abdullah bin Rawahah merupakan salah satu diantara ketiga penyair yang sangat dipercayai oleh baginda Nabi.

Selain pandai dalam melantunkan syair, dia lihai dalam peperangan dan selalu ikut berperang pada masa hidupnya. Perang Mut'ah merupakan perang terakhir yang diikuti oleh Abdullah bin Rawahah. Berikut ini merupakan puisi yang dibacakan olehnya ketika keluar untuk perang mut'ah.

⁷². An-Nadwah, Abi al-Hasan Ali, 1995: 95

⁷³. Abdul Farukh, *Tarikh al-Adab al-Arobiy*, hlm. 26

الزبداء تقذف فرع ذات وضربة مغفرة الرحمن أسأل لكنني
والكبدا الاحشاء تنفذ بحرية مجهزة حران بيدي طعنة أو
رشدا⁷⁴ قد و فاز من الله أرشد يا حدث على مروا إذا يقولوا حتى

6. Jenis-Jenis Prosa Pada Masa *Shadr* Islam

a) *Khathabah*

Khathabah merupakan ungkapan yang memiliki makna dan gaya bahasa yang indah, dan bisa mempengaruhi pendengarnya. Lahirnya Islam sebagai agama baru pada era tersebut, maka metode dakwah dengan berpidato merupakan salah satu penunjang penyebaran agama Islam. Hal tersebut dibutuhkannya ahli-ahli berpidato sebagai tokoh dalam penyebarannya.

Adapun perbedaan yang signifikan pada masa awal Islam dibandingkan dengan masa jahiliah: bercorak keagamaan, politik, menjiwai isinya, keindahan bahasa, dimulai dengan ungkapan syukur, peniruan gaya bahasa Al-Qur'an, timbulnya macam-macam ishab dan ijaz.⁷⁵ Dari keindahan sastra, sastra pada masa *shadr* Islam melanjutkan tradisi lama prosa Arab, akan tetapi menambahkan aturan gaya Islam. Diantara sifat-sifatnya adalah: ringkas, kesederhanaan, penjelasan tanpa makna konotatif, ucapan yang teratur dengan suara yang indah.⁷⁶

b) *Kitabah*

Kitabah merupakan tulisan yang digunakan pada era awal Islam. Tulisan tersebut digunakan kelompok-kelompok Arab pada era tersebut seperti kelompok al-Hiri dan al-Ambari, kemudian tulisan tersebut berganti nama menjadi al-Hijazi atau tulisan Arab asli. Tulisan tersebut dipakai sebagian kecil masyarakat Arab, dan juga sebagian kecil masyarakat Quraisy.

Terdapat dua bentuk penulisan pada masa tersebut. Yaitu:

1) Administratif.

Kepala-kepala suku pada waktu itu termasuk penulis-penulis yang kreatif. Sehingga Nabi, dan para sahabat mendektekan dan ada juga karanfan yang mereka tulis tangan secara langsung.

2) Penulisan karangan-karangan dan catatan penting

Pada masa setelah Nabi wafat, belum ada penulisan baik itu bentuk catatan dan karangan, bahkan hadits kecuai untuk penulisan hanya dalam mushaf. Apabila umat menemukan masalah seputar agama, mereka langsung bertanya kepada khalifah, sahabat, serta ahli fiqh. Hal tersebut dikarenakan rassa takut bercampurnya hadits dan Al-Qur'an, mereka juga khawatir umat hanya mengandalkan buku dan lalai untuk menghafalkan Al-Qur'an hadits Nabi.⁷⁷

c) *Matsal*

⁷⁴. An-Nadwah, Abi al-Hasan Ali, 1995: 449

⁷⁵. Al-Iskandari, Ahmad, 1916: 106

⁷⁶. Al-Faruqi, Ismail R, 1986: 379

⁷⁷. Al-Iskandari, Ahmad, 1916: 137

Pada masa awal Islam karya bentuk prosa dikenal dengan kitabah dan khitobah, serta berkembangnya pribahasa yang terkenal dalam bentuk matsal. Pribahasa atau matsal mengandung ajaran tentang tingkah laku (ahklak), manusia, agama, kehidupan dan kematian, aturan agama, hubungan social dan sebagainya.⁷⁸

Warisan dalam bentuk pribahasa dan analogi dari masyarakat Arab sebelum Islam hadir terus dipakai oleh para sahabat karena jiwa kesastrawannya dan kefasihannya yang tinggi serta kekayaan kosa katanya. Materi-materi tersebut dikumpulkan oleh para sahabat menjadikan suatu kitab, seperti Abu Ubaidah, Mufaddal ad- Dabbi, dan al-Asma'i.⁷⁹

SIMPULAN

Kritik sastra pada era permulaan Islam bisa dikatakan baru muncul dengan Al-Qur'an sebagai landasan dalam mengkritik. Hal tersebut menjadi pemeda dibanding era Umawiy dan Abbasiy yang sudah pada tahap perkembangan dan sudah pada tahap sempurna. Adapun perkembangan syair dan prosa pada eral Islam sudah mulai berkembang, dikarenakan karya sastra tersebut digunakan sebagai senjata dalam menghadapi kaum musryik quraisy yang sering mengejek dan mencela Nabi dengan syair dan prosa mereka. Adapun sahabat yang terkenal sebagai sastrawan pada zaman Nabi yaitu: Hasan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah, dan Ka'ab al-Ansoriy.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahcmad Syaifuji dan Bambang Irawan, *Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyah dan Awal Islam*, Al-Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 10, No. 1 Januari 1, 2021
- Al-Faruqi, Ismail R, *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 1986
- Seni Tauhid*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999
- Al-Hasyim, Juzif, *Al-Mufid Fi al-Adab al-Araby*. Beirut: al-Maktab al-Tijary, 1968
- Al-Iskandari, Ahmad, *Al-Wasith fi alAdab al-Araby wa Tarikhuhu*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1916
- Al-Muhdar, Yunus Ali, *Sejarah Kesusastran Arab*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983
- An-Nadwah, Abi al-Hasan Ali, *Syu'ara Al-Rasul*, Al-Hind: Maktabah Al-Firdaus, 1995
- Budi Darmo, *Karya Sastra dan Teori Sastra*, (Yogyakarta Fakultas Sastra UGM, 1991
- Budiman, Arief. *Tentang Kritik Sastra Sebuah Diskusi*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978
- Eqi Safitri, *Perkembangan Puisi Dan Prosa Pada Masa Umayyah Dan Shadr Islam* Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5, no. 1 Januari 1, 2022
- Ihsan Abbas, *Tarikh al-Naqd al-Adab 'Inda al-'Arab*, (Beirut: Daar Al-Tsaqafah, 1983
- Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Ushlub*; Stlistika Bahasa dan Sastra Arab. Yogyakarta: Karya Media, 2013
- Tarikh al-Adab al-Arobiy

⁷⁸. Al-Hasyim, Juzif, *Al-Mufid Fi al-Adab al-Araby*. (Beirut: alMaktab al-Tijary, 1968), hlm.241

⁷⁹. Al-Faruqi, Ismail Raji. *Seni Tauhid*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm.61